

## GAMBARAN PENGGUNAAN APD DAN KELUHAN GANGGUAN KULIT PADA PETUGAS PENGELOLA SAMPAH DI TPA ANTANG MAKASSAR

Iskandar Zulkarnaen<sup>1\*</sup>, Nurleli<sup>2</sup>, Dewi Purnama Windasari<sup>2</sup>, Hardianti<sup>3</sup>, Aminullah<sup>1</sup>,  
Muh. Dzulkifli MN<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

<sup>2</sup>Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

<sup>3</sup>Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

\*Alamat Korespondensi: iskandarzul43@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya penyakit akibat kerja, khususnya pada petugas pengelola sampah yang memiliki risiko tinggi terhadap paparan limbah, debu, cairan, dan mikroorganisme berbahaya. Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang lembab dan penuh kontaminan dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan, terutama gangguan kulit.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) dan keluhan gangguan kulit pada petugas di TPA Antang Kota Makassar.

**Metode:** Penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, jumlah sampel sebanyak 50 responden, pengumpulan data menggunakan kuisioner.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu sebanyak 34 responden (68%), sedangkan yang menggunakan APD lengkap sebanyak 16 responden (32%). Selain itu, sebagian besar responden mengalami keluhan gangguan kulit yaitu sebanyak 32 responden (64%), sedangkan 18 responden (36%) tidak mengalami keluhan.

**Kesimpulan:** Diharapkan petugas dapat meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap dan sesuai standar saat bekerja guna meminimalkan risiko gangguan kesehatan, khususnya gangguan kulit akibat paparan langsung dengan sampah.

**Kata Kunci:** Alat Pelindung Diri (APD), Keluhan Gangguan Kulit, Petugas Pengelola Sampah

### PENDAHULUAN

Petugas pengelola sampah merupakan kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan akibat paparan langsung sampah. Sampah mengandung berbagai mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, terutama pada kulit sebagai bagian tubuh yang paling sering bersentuhan langsung dengan limbah. Kontak kulit dengan sampah, air lindi, serta lingkungan kerja yang kotor dapat menyebabkan keluhan kulit seperti gatal-gatal, kemerahan, dan iritasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gangguan kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh petugas pengelola sampah (Siregar et al., 2022).

Petugas pengelola sampah berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan akibat paparan langsung terhadap sampah dan kondisi kerja yang tidak aman. Risiko kesehatan tersebut antara lain gangguan kulit seperti dermatitis kontak, iritasi dan infeksi kulit, gangguan pernafasan akibat debu dan bau, gangguan saluran pencernaan, serta gangguan muskuloskeletal akibat aktivitas fisik yang berat. Paparan zat iritan dan mikroorganisme dari sampah menjadi faktor utama penyebab gangguan kesehatan tersebut, apalagi jika petugas tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan konsisten (Yudha & Azizah, 2023).

Petugas pengelola sampah merupakan kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi

terhadap gangguan kesehatan akibat paparan langsung sampah. Sampah mengandung berbagai mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, terutama pada kulit sebagai bagian tubuh yang paling sering bersentuhan langsung dengan limbah. Kontak kulit dengan sampah, air lindi, serta lingkungan kerja yang kotor dapat menyebabkan keluhan kulit seperti gatal-gatal, kemerahan, dan iritasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gangguan kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh petugas pengelola sampah (Simanjuntak, 2023).

Petugas pengelola sampah memiliki tugas mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) dengan metode kerja yang sebagian besar masih dilakukan secara manual atau semi manual. Dalam proses kerjanya, petugas sering melakukan kontak langsung dengan sampah basah, air lindi, serta berbagai limbah rumah tangga yang berpotensi mengandung mikroorganisme patogen dan zat iritan. Lingkungan kerja di TPA juga umumnya memiliki kondisi panas, lembab, berbau menyengat, dan dipenuhi tumpukan sampah yang menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme, serangga, serta vektor penyakit. Paparan yang terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan kerja yang tidak higienis tersebut dapat meningkatkan risiko penyakit akibat kerja, terutama gangguan kulit dan infeksi, terlebih apabila penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak dilakukan secara lengkap dan benar (Prasetyo et al., 2021; Umaryadi & Modjo, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2025) menemukan bahwa di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kota Makassar, kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pemulung menunjukkan hubungan yang signifikan dengan faktor-faktor pekerjaan tertentu seperti lama masa kerja, pengalaman

kerja, penggunaan ganco, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Studi ini menemukan bahwa paparan langsung zat-zat iritan dari limbah meningkatkan risiko terjadinya dermatitis, serta bahwa pemulung yang tidak konsisten menggunakan APD memiliki peluang lebih tinggi mengalami keluhan kulit yang ditandai dengan kemerahan dan iritasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan APD dan karakteristik kerja sangat berpengaruh terhadap kesehatan kulit petugas pengelola sampah di TPA Antang, sehingga penting untuk fokus pada intervensi yang meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu upaya pencegahan untuk mengurangi risiko gangguan kesehatan pada petugas pengelola sampah. APD seperti sarung tangan, sepatu boot, pakaian kerja, dan masker berfungsi untuk melindungi tubuh dari kontak langsung dengan sampah dan bahan berbahaya. Namun, masih ditemukan petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap atau tidak menggunakannya secara konsisten. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kulit akibat paparan langsung dengan sampah dan lingkungan kerja yang tidak higienis (Fajariani et al., 2022).

Selain penggunaan APD, faktor kebersihan diri juga berperan dalam terjadinya gangguan kulit pada petugas pengelola sampah. Petugas dengan kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi mengalami keluhan gangguan kulit. Kebiasaan tidak membersihkan diri setelah bekerja dan kondisi lingkungan kerja yang kotor dapat memperburuk keadaan kulit dan mempermudah terjadinya gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah (Mendila et al., 2025).

Berdasarkan hasil kajian ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan kulit pada petugas pengelola sampah masih sering terjadi

dan berkaitan dengan paparan sampah, penggunaan APD, serta kebersihan diri. Namun, penelitian yang menggambarkan penggunaan APD dan keluhan gangguan kulit pada petugas pengelola sampah di TPA Antang Kota Makassar masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran penggunaan APD dan keluhan gangguan kulit pada petugas pengelola sampah di TPA Antang Kota Makassar sebagai dasar dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan akibat kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan keluhan gangguan kulit pada petugas pengelola sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kota Makassar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kota Makassar. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan 29 Januari - 14 Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas pengelola sampah yang bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kota Makassar dengan total sampel sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap responden menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi.

## **HASIL**

Karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah kelompok umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 18 responden (36,0%) sedangkan umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 56-65 tahun yaitu sebanyak 4 responden (8,0%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang paling

banyak adalah sekolah dasar yaitu sebanyak 22 responden (44,0%) sedangkan pendidikan yang paling sedikit adalah tidak sekolah yaitu sebanyak 5 responden (10,0%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja yang paling banyak adalah >5 tahun yaitu sebanyak 48 responden (96,0%), sedangkan masa kerja yang paling sedikit adalah <5 tahun yaitu sebanyak 2 responden (4,0%). Karakteristik responden berdasarkan jam kerja yang paling banyak adalah >8 jam/hari yaitu sebanyak 32 responden (64,0%), sedangkan jam kerja yang paling sedikit adalah <8 jam/hari yaitu sebanyak 18 responden (36,0%). Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit kulit yang paling banyak adalah tidak ada riwayat yaitu sebanyak 34 responden (68,0%), sedangkan riwayat penyakit kulit yang paling sedikit adalah ada riwayat yaitu sebanyak 16 responden (32,0%).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pengelola sampah di TPA Antang Kota Makassar yang paling banyak adalah kategori tidak lengkap yaitu sebanyak 34 responden (68,0%), sedangkan yang paling sedikit adalah kategori lengkap yaitu sebanyak 16 responden (32,0%).

Keluhan gangguan kulit pada petugas pengelola sampah di TPA Antang Kota Makassar yang paling banyak adalah kategori ada keluhan yaitu sebanyak 32 responden (64,0%), sedangkan yang paling sedikit adalah kategori tidak ada keluhan yaitu sebanyak 18 responden (36,0%).

## **PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada petugas di TPA Antang Kota Makassar, diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, yaitu sebanyak 34 responden (68,0%), sedangkan yang menggunakan APD secara lengkap hanya

sebanyak 16 responden (32,0%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat petugas yang belum menerapkan penggunaan APD secara optimal dalam aktivitas kerja sehari-hari. Pada saat dilakukan penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden belum menggunakan alat pelindung diri secara lengkap saat bekerja. Ketidakefektifan tersebut terlihat dari beberapa komponen APD yang tidak digunakan secara bersamaan, sehingga perlindungan terhadap paparan di lingkungan kerja menjadi kurang optimal. Penggunaan APD secara lengkap merupakan salah satu bentuk perlindungan diri dari berbagai risiko yang terdapat di lingkungan kerja, terutama pada area dengan potensi paparan tinggi seperti tempat pembuangan akhir. Ketidakefektifan dalam penggunaan APD dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan akibat kontak langsung dengan sampah, debu, cairan, maupun bahan berbahaya lainnya.

Temuan ini menggambarkan bahwa masih banyak petugas yang belum menerapkan penggunaan APD sesuai dengan standar keselamatan kerja. Kondisi tersebut dapat menjadi perhatian karena penggunaan APD yang tidak lengkap berpotensi mengurangi efektivitas perlindungan terhadap paparan risiko di lingkungan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufrizal et al. (2023) dengan judul penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian penyakit kulit pada petugas kebersihan Kota Banda Aceh, dengan hasil penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Kota Banda Aceh mayoritas tidak lengkap sebanyak 157 orang (66,8%), dan minoritas penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan yang lengkap sebanyak 78 orang (33,2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajariani et al. (2022) dengan judul penggunaan alat pelindung diri dan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah, dengan hasil penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkut sampah di Kota Madiun, mayoritas kurang baik sebanyak 31 orang (62,0%), dan minoritas penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkut sampah yang baik sebanyak 19 orang (38,0%).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki peran penting dalam melindungi petugas pengelola sampah dari risiko gangguan kesehatan, termasuk gangguan kulit akibat paparan sampah, mikroorganisme, debu, dan lingkungan kerja yang lembap. Penggunaan APD yang lengkap dan sesuai standar dapat mengurangi risiko iritasi, gatal, maupun infeksi kulit, sedangkan APD yang rusak atau tidak digunakan secara konsisten dapat menurunkan efektivitas perlindungan. Selain penggunaan APD, kebersihan diri dan kondisi tubuh pekerja juga memengaruhi terjadinya gangguan kulit. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai hubungan penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit didukung oleh teori bahwa APD berfungsi sebagai perlindungan utama dalam mencegah penyakit akibat kerja pada petugas pengelola sampah (Lolowang et al., 2020).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perangkat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari risiko gangguan kesehatan maupun kecelakaan kerja yang dapat terjadi di lingkungan kerja. Penggunaan APD menjadi suatu kewajiban bagi setiap pekerja yang berada pada area dengan potensi bahaya, termasuk petugas pengelola sampah yang setiap hari terpapar berbagai faktor risiko fisik, biologis, dan kimia. Pada petugas pengelola sampah, jenis APD yang dianjurkan meliputi helm pelindung kepala, masker, sarung tangan, pakaian kerja, dan sepatu boot. Masing-masing APD memiliki fungsi perlindungan yang

berbeda. Helm berfungsi melindungi kepala dari benturan, sarung tangan melindungi tangan dari luka akibat benda tajam serta kontak dengan bahan yang dapat menimbulkan iritasi kulit, pakaian kerja melindungi tubuh dari paparan cairan berbahaya, dan sepatu boot melindungi kaki dari risiko tertusuk atau cedera. Sementara itu, masker berperan dalam mencegah masuknya partikel debu, mikroorganisme, maupun bahan berbahaya lainnya ke dalam saluran pernapasan (Sari et al., 2022).

Jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan oleh petugas pengelola sampah meliputi helm, sepatu bot, sarung tangan, dan masker. Helm digunakan untuk melindungi kepala dari paparan sinar matahari serta risiko benturan atau tertimpa benda keras saat bekerja di area tempat pembuangan sampah. Sepatu bot berfungsi melindungi kaki dari benda tajam seperti duri, paku, maupun pecahan kaca yang banyak ditemukan di lingkungan sampah. Selain itu, sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari luka akibat benda tajam serta kontak langsung dengan sampah yang mengandung berbagai mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan penyakit. Penggunaan masker juga sangat penting untuk melindungi saluran pernapasan dari bau menyengat dan gas hasil dekomposisi sampah organik yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti sakit kepala, keracunan, hingga berisiko menyebabkan kematian apabila terpapar dalam jangka waktu lama (Asriani et al., 2025).

Upaya pencegahan cedera maupun penyakit akibat kerja pada petugas pengelola sampah dapat dilakukan dengan menghindari paparan langsung terhadap sumber bahaya serta menggunakan APD secara lengkap dan sesuai standar. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap atau menggunakan APD yang tidak memenuhi persyaratan. Kondisi

tersebut dapat mengurangi efektivitas perlindungan dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit akibat paparan sampah (Sari et al., 2022).

### **Keluhan Gangguan Kulit**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami keluhan gangguan kulit, yaitu sebanyak 32 responden (64,0%), sedangkan sebanyak 18 responden (36,0%) menyatakan tidak mengalami keluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa keluhan gangguan kulit masih cukup banyak ditemukan pada petugas yang bekerja di lingkungan TPA. Keluhan yang dilaporkan responden antara lain berupa kulit bersisik, kulit kering, bercak pada kulit, kemerahan, serta gelembung-gelembung kecil. Keluhan tersebut dirasakan diantaranya pada area telapak tangan, telapak kaki, kepala dan juga di badan. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat paparan langsung dan berulang terhadap sampah, debu, cairan, serta bahan-bahan lain yang berpotensi menimbulkan iritasi pada kulit. Lingkungan tempat pembuangan akhir yang lembab, kotor, dan penuh dengan mikroorganisme juga dapat menjadi faktor yang mendukung timbulnya gangguan kulit pada pekerja.

Temuan ini menggambarkan bahwa risiko gangguan kulit pada petugas masih cukup tinggi. Meskipun sebagian responden tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, keluhan tetap banyak ditemukan selama mereka bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan kerja memiliki peran penting dalam munculnya keluhan gangguan kulit pada petugas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufrizal et al. (2023) dengan judul penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian penyakit kulit pada petugas kebersihan Kota Banda Aceh, dengan hasil kejadian penyakit kulit pada petugas

kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Kota Banda Aceh, ada sebanyak 158 orang (67,2%) yang mengalami kejadian penyakit kulit, dan sebanyak 77 orang (32,8%) tidak ada mengalami kejadian penyakit kulit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajariani et al. (2022) dengan judul penggunaan alat pelindung diri dan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah, dengan hasil keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Madiun, sebanyak 36 orang (72,0%) yang mengalami keluhan penyakit kulit, dan sebanyak 14 orang (28,0%) tidak mengalami keluhan penyakit kulit.

Salah satu organ tubuh yang rentan terhadap paparan tersebut adalah kulit, karena kulit merupakan lapisan terluar yang berfungsi sebagai pelindung tubuh dan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Gangguan kulit pada pekerja pengelola sampah umumnya berupa peradangan pada lapisan epidermis maupun dermis sebagai respons terhadap faktor endogen, seperti reaksi alergi, maupun faktor eksogen, seperti paparan bakteri, jamur, dan bahan iritan lainnya. Manifestasi klinisnya dapat bersifat polimorfik, antara lain berupa bentol, bercak kemerahan, lesi basah, keropeng kering, penebalan kulit, hingga rasa gatal sebagai gejala utama. Dalam konteks kesehatan kerja, keluhan gangguan kulit akibat kerja merupakan kondisi yang dirasakan pekerja saat sedang bekerja ataupun setelah selesai bekerja, terutama pada area tubuh yang sering terpapar seperti tangan, kaki, leher, dan badan (Maksum & Sahari, 2023).

Keluhan tersebut cenderung terjadi secara berulang, khususnya apabila pekerja melakukan kontak langsung dengan sampah tanpa perlindungan yang optimal. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri setelah bekerja juga dapat memperberat risiko terjadinya gangguan kulit. Oleh karena itu,

paparan berulang terhadap lingkungan TPA yang lembab, kotor, serta mengandung berbagai mikroorganisme dapat menjadi faktor yang mendukung tingginya kejadian keluhan gangguan kulit pada petugas pengelola sampah (Maksum & Sahari, 2023).

## **KESIMPULAN**

Penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas di TPA Antang Kota Makassar sebagian besar berada pada kategori tidak lengkap, yaitu sebanyak 34 responden (68,0%), sedangkan penggunaan APD lengkap hanya sebanyak 16 responden (32,0%), sehingga menunjukkan bahwa penggunaan APD masih belum optimal. Selain itu, keluhan gangguan kulit pada petugas juga cukup tinggi, dimana sebanyak 32 responden (64,0%) mengalami keluhan gangguan kulit dan hanya 18 responden (36,0%) yang tidak mengalami keluhan, yang menunjukkan bahwa gangguan kulit masih banyak ditemukan pada petugas yang bekerja di lingkungan TPA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriani, C., Baharuddin, A., Mahmud, N. U., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., Lingkungan, P. K., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., Epidemiologi, P., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2025). Pengaruh Edukasi Media Leaflet Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Upt Tpa Tamangapa Antang. 6(3), 558–566.
- Fajariani, R., Vidyaningrum, D. U., Haryati, S., Vokasi, S., Maret, U. S., Surakarta, K., Tengah, J., Kedokteran, F., Maret, U. S., Surakarta, K., & Tengah, J. (2022). Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Keluhan Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. 18(2). <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i1.26881>

- Jufrizal, Syarif, H., Maurissa, A., & Nurhasanah. (2023). Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Petugas Kebersihan Kota Banda Aceh. 5(113008240620), 1255–1262.  
<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1791>
- Lolowang, M. R., Kawatu, P. A. T., Kalesaran, A. F. C., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). KELUHAN GANGGUAN KULIT PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI KOTA TOMOHON. 9(5), 10–19.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/30331>
- Maharani, A. S., Syam, N., Hardi, I., & K, E. P. K. (2025). Analisis Determinan Kejadian Dermatitis Akibat Kerja Pada Pemulung Di Tpa Antang Kota Makassar. 6(4), 728–738.  
<http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6411>
- Maksum, T. S., & Sahari, R. M. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. 2(1), 113–125.
- Mendila, M. S., Tucunan, A. A. T., & Maddusa, S. S. (2025). Hubungan antara kebersihan diri dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di tempat pembuangan akhir sumompo kota manado. 6(18), 13984–13991.  
<https://doi.org/10.31004/jkt.v6i3.49267>
- Prasetyo, Y. B., Wijaya, R., & Susilo, J. (2021). Pendampingan keselamatan dan kesehatan kerja petugas sampah di Desa Tamanharjo, Singosari Malang.  
<https://doi.org/10.22219/altruis.v2i2.16894>
- Puji, E., Syatriani, S., Bustan, & Efendi, S. (2024). Pedoman Penulisan Skripsi Edisi 20. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar.
- Sari, A. K., Gazali, M., Jubaidi, & Yusmidiarti. (2022). Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Penyakit Bawaan Sampah Pada Petugas Pengangkut Sampah. 140–149.
- Simanjuntak, N. A. (2023). Literature Review : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas. 4(September), 2409–2415.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16816>
- Siregar, T. Y., Noviadi, P., & Tamzil, E. (2022). Pengetahuan Dan Penggunaan Apd Dengan Gangguan Kesehatan Fkulit Pada Pemulung Di Tpa Sukawinatan Kota Palembang. 2(1), 38–44.  
<https://doi.org/10.36086/jsl.v2i1.829>
- Syafina, A. (2020). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli.  
<https://share.google/VD6goft8HsjhN0EAj>
- Umaryadi, A., & Modjo, R. (2022). Literature Review Kajian Risiko Kesehatan Kerja Pada Pekerja Pengumpulan Dan Pengangkutan Sampah. 08(2).  
<https://doi.org/10.35329/jkesmas.v8i2.3304>
- Yudha, A. A., & Azizah, R. (2023). Kejadian Gangguan Kulit pada Petugas Sampah di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya : Studi Meta-Analisis Tahun 2016-2021 The Incidence of Skin Disorders in Garbage Officers in Indonesia and the Risk Factors Affecting It : A 2016-2021 Meta-Analysis S. 503–508.  
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.503-508>

**Lampiran:**

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Petugas pengelola Sampah Di Wilayah Kerja TPA Antang Kota Makassar Tahun 2026

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Umur</b>		
15-25 Tahun	7	14,0
26-35 Tahun	13	26,0
36-45 Tahun	18	36,0
46-55 Tahun	8	16,0
56-65 Tahun	4	8,0
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	5	10,0
Sekolah Dasar	22	44,0
MTS/SMP	9	18,0
MA/SMA	14	28,0
<b>Masa Kerja</b>		
<5 Tahun	2	4,0
>5 Tahun	48	96,0
<b>Jam Kerja</b>		
<8 Jam/Hari	18	36,0
>8 Jam/Hari	32	64,0
<b>Riwayat Penyakit Kulit</b>		
Ada Riwayat	16	32,0
Tidak Ada Riwayat	34	68,0
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Alat Pelindung Diri (APD) Petugas pengelola Sampah Di Wilayah Kerja TPA Antang Kota Makassar Tahun 2026

<b>Penggunaan APD</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Lengkap	16	32,0
Tidak Lengkap	34	68,0
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keluhan Gangguan Kulit Petugas pengelola Sampah Di Wilayah Kerja TPA Antang Kota Makassar Tahun 2026

<b>Keluhan Gangguan Kulit</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Ada Keluhan	32	64,0
Tidak Ada Keluhan	18	36,0
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer